

Melihat Nilai *Community* pada Semua Makhluk

Gabriella Novianty S., Dosen STARKI



Dunia hewan selalu membuat manusia kagum. Manusia dan hewan, berdasarkan ilmu biologi, tergolong dalam *kingdom* yang sama yaitu *kingdom animalia*. Ada beberapa sisi hewan yang mirip dengan manusia. Manusia berduka dan menangisi kepergian orang yang tercinta, demikian juga hewan, misalnya gajah. Manusia sangat menyayangi anak-anak mereka, demikian juga hewan seperti kucing dan bebek. Ada video yang viral beredar di dunia maya yang memperlihatkan seekor induk bebek yang berjaga di dekat lubang pembuangan air karena anak-anaknya terjebak disana. Sang induk bebek menunggu sampai seorang pemadam kebakaran membantu mengambil anak-anaknya, kemudian mereka berjalan bersama. Orangtua juga akan mendorong anaknya untuk berani dan mau mengalah, demikian juga sang raja hutan. Seekor singa jantan akan pura-pura kesakitan ketika anaknya menggigitnya agar sang anak merasa “menang” dan kuat.

Nilai persaudaraan, *community*, dihidupi Otter. Otter merupakan hewan yang sangat mendalami nilai persaudaraan. Otter adalah mamalia yang habitatnya di air. Mereka membentuk koloni baik di sungai maupun di laut. Otter biasanya tidur dengan saling bergandengan dan membentuk

lingkaran. Berdasarkan kesimpulan studi pemerhati hewan, mereka tidur dengan saling bergandengan agar mereka tidak terbawa arus. Hal ini dilakukan oleh Otter yang habitatnya di laut. Dengan posisi tidur yang membentuk lingkaran, mereka bisa menjaga satu sama lain. Bisa dibayangkan ketika otter yang habitatnya dan kebiasaan tidur di sungai tidak memiliki nilai *community*, maka setiap harinya akan ada otter yang mati karena terbawa arus.

Tupai juga merupakan hewan yang memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Prof. Andrew McAdam dari University of Guelph, kejadian induk tupai mengadopsi bayi tupai lain cukup banyak ditemukan. Sayangnya manusia tidak bisa berkomunikasi secara verbal dengan tupai. Namun manusia bisa berkesimpulan bahwa hal ini dilakukan oleh para tupai karena mereka tidak ingin ada bayi dari spesies mereka yang terlantar. Tupai tersebut pasti akan menyayangi bayi tupai lain seperti bayinya sendiri.

National Geographic, majalah yang meliput kejadian alam, menuliskan kisah kebiasaan monyet di musim dingin. Artikel yang ditulis oleh Ed Yong dan dipublikasikan pada tanggal 23 Januari

2015 memberitakan monyet di Afrika Selatan membentuk sebuah kelompok besar pada musim dingin. Hal ini dibuktikan berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Profesor Richard McFarland dari Universitas Witwatersrand pada tahun 2011 yang ingin melihat apa yang dilakukan monyet untuk melewati musim dingin. Pada tahun 2008, Profesor McFarland juga meneliti monyet di Pegunungan Atlas, Moroko. Hasil dari pengamatan itu juga sama: para monyet berkumpul untuk saling menghangatkan diri. Hal ini mereka lakukan karena musim dingin dengan cuaca yang ekstrem bisa membunuh hingga 30 monyet di koloni mereka. Dengan membentuk kelompok besar dan berkumpul untuk saling menghangatkan satu sama lain, para monyet ini bisa melewati musim dingin dengan selamat.

Dari kisah dunia hewan diatas, dapat dilihat bahwa nilai *community* penting untuk dihidupi karena makhluk hidup adalah makhluk sosial. Memang ada beberapa spesies yang tergolong makhluk individu seperti macan tutul, koala, panda merah, dan platypus yang jarang ditemukan berada dalam sebuah koloni. Namun, bagi makhluk hidup yang biasa hidup berkelompok, nilai *community* pasti akan ditemukan. Tujuan menghidupi nilai *community* bukan hanya sebagai penanda makhluk sosial, tetapi juga menjadi konsep untuk bertahan hidup.

Nilai *community* menekankan pada kebersamaan, persaudaraan sejati, rela berbagi, dan saling mendukung. Keempat unsur dalam nilai *community* harus muncul bersamaan. Sekelompok orang yang bersama-sama, entah di ruangan yang sama atau dalam tim yang sama, belum tentu memiliki rasa persaudaraan dan saling mendukung. Kebersamaan tersebut hanya dapat dilihat di permukaan namun sebenarnya mereka memiliki

keinginan untuk saling menjatuhkan. Jika hal ini yang terjadi, maka nilai *community* tidak mereka hidupi secara benar.

Rela berbagi merupakan bentuk perwujudan nilai *community* yang tertinggi. Sama halnya dengan kisah tupai yang “berbagi” apa yang dia punya yaitu keluarga, demikian juga nilai *community* diwujudkan dengan membagi apa yang kita miliki kepada sesama yang membutuhkan. Dengan berbuat demikian, maka persaudaraan sejati juga dapat terwujud. Keinginan tupai mengadopsi bayi tupai lain juga merupakan wujud bahwa semua tupai adalah saudara bagi yang lain. Ketika kita melihat orang lain sebagai saudara, maka keinginan untuk saling mendukung akan lebih besar. Lain halnya ketika kita melihat orang lain sebagai rival, maka keinginan untuk saling mengalahkan dan menjatuhkan akan muncul.

Menghidupi nilai *community* pastinya akan membuahkan hasil yang baik dalam situasi sulit, dukungan dari orang lain dapat membantu kita untuk terus maju dan bersemangat. Dukungan yang dimaksud tidak harus berupa material. Sama halnya ketika kita diharapkan untuk berbagi, tidak melulu berbagai materi. Ketika kita melihat rekan kerja yang terlihat lelah atau kurang termotivasi, kita bisa berikan dia tepukan punggung atau pelukan agar dia kembali bersemangat. Atau juga kita menyediakan waktu untuk sejenak mendengar keluh kesah mereka. Sentuhan dan keberadaan kita bisa menjadi bentuk kita berbagi.

Sebuah sentuhan kecil akan sangat berarti bagi banyak makhluk. Hal ini dikatakan oleh Jason G Goldman pada artikel yang dia tulis untuk BBC. Pada artikel tersebut dia menjelaskan bahwa sentuhan fisik di dunia monyet dan manusia memiliki beberapa tujuan. Sebagai contoh simpanse cenderung berbagi makanan dengan simpanse yang

mereka kenal melalui kegiatan *grooming*. Di dunia manusi kegiatan *grooming* ini sama seperti seorang ibu yang menyisir rambut anaknya atau mengambil kutu rambut.

Kita juga bisa menerapkan hal yang sama. Sebagai bentuk perwujudan nilai *community* yaitu membentuk rasa kekeluargaan dan kedekatan yang tulus, maka memberikan sentuhan sangat berarti. Sentuhan merupakan sesuatu yang mudah dan gratis yang bisa kita berikan kepada sesama. Ketika kita melihat rekan kerja kita sedang berbeban berat maupun mengutarakan keluhan mereka, kita bisa memberikan hati dan telinga kita untuk mendengar dan berempati serta sentuhan untuk menguatkan mereka.

Dari berbagai contoh relasi berbagai makhluk, jelas terlihat bahwa salah satu dorongan terbesar dari makhluk sosial adalah memiliki kedekatan baik fisik maupun emosi antar sesama mereka. Banyak cara yang mereka lakukan untuk menunjukkan kedekatan misalnya berduka atas kematian anggota kelompok, bergandengan tangan, saling mengadopsi bayi yang terlantar,

dan berbagi makanan. Tindakan-tindakan tersebut merupakan perwujudan nilai *community*. Kita tidak akan terdorong untuk membagi apa yang kita punya jika kita tidak memiliki kedekatan dan berada dalam komunitas yang sama. Kita juga tidak bisa merasakan duka yang mendalam atas kematian atau bencana yang menimpa orang yang tidak dekat dengan kita.

Bunda Teresa dari Kalkuta pernah berkata, “tidak setiap orang bisa melakukan hal-hal yang besar tetapi setiap orang bisa melakukan hal-hal kecil dengan cinta yang besar”. Pernyataan ini tentunya sudah sering kita dengar dan telah banyak orang yang mengutip, namun apakah kita dapat mewujudkannya? Melakukan hal-hal kecil kepada sesama mungkin hal yang mudah kita lakukan. Kita selalu bertegur sapa dan tersenyum serta berjabat tangan yang bagi beberapa orang merupakan bentuk dorongan dan dukungan. Namun apakah kita melakukan semua itu disertai dengan cinta yang tulus atau hanya sekedar rutinitas tanpa makna? /AR/

Referensi

- Why do otters hold hand? <https://northamericannature.com/why-do-otters-hold-hands/> Diakses pada tanggal 14 Desember 2021.
- Squirrels show softer side by adopting orphans, study finds. <https://www.sciencedaily.com/releases/2010/06/100601114631.htm> Diakses pada 14 Desember 2021.
- Yong, E. Monkeys With Better Social Network Stay Warmer in the Winter. 2015. National Geographic. <https://www.nationalgeographic.com/science/article/monkey-with-better-social-networks-stay-warmer-in-the-winter> Diakses pada 15 Desember 2021.
- Goldman, J. G. 2013. Why humans and animals rely on social touch. <https://www.bbc.com/future/article/20131014-the-touching-moments-we-all-need> Diakses pada 15 Desember 2021.
-